



REPRESENTASI AIR PADA KARYA SENI LUKIS

I Wayan Karja

Institut Seni Indonesia Denpasar

e-mail: wayankarja@isi-dps.ac.id

Abstrak

Air sebagai sumber hidup dan kehidupan memiliki lahan imajinasi penciptaan seni visual yang disertai nilai filosofis, simbolis, dan estetis yang tidak terbatas. Permukaan air yang sangat tenang dan jernih memantulkan bayangan yang sangat indah dan menarik untuk dilukis. Di sisi lain, riak gelombang dan irama air sangat menarik untuk direpresentasikan. Kompleksitas air sebagai ide pematik seni lukis mengalir seperti air itu sendiri, selalu membuka ruang baru dalam setiap kreasi. Objek representasi ini meliputi air danau, sungai, laut, dan ekspresi abstraksi personal yang bebas. Tujuan dari penciptaan adalah untuk mengabadikan air dalam bentuk karya seni lukis sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan kepekaan tentang keberadaan dan kemuliaan air. Tempat penciptaan di alam dan studio. Metode penciptaan diawali dengan observasi, renungan, sketsa-sketsa, berkarya di alam terbuka, dan kerja studio sebagai ekspresi *play-flow-freedom*. Hasil penciptaan berupa karya seni lukis dengan tema air berbagai ukuran dari 80 cm hingga 500 cm, akrilik di atas kanvas, satu karya diantaranya dipamerkan Galeri R.J. Katamsi Yogyakarta dan delapan lukisan di Art Jakarta, Agustus 2022.

Kata kunci: Air, representasi, dan seni lukis.

Abstract

Water as the source of life and life has the imagination to create art that is accompanied by unlimited philosophical, symbolic, and aesthetic values. The very calm and clear water surface reflects a beautiful and exciting shadow to paint. On the other hand, the ripples and rhythms of the water are very interesting to represent. The complexity of water as a painting idea flows like water itself, always opening up new spaces in every creation. The objects of this representation include the waters of lakes, rivers, seas, and free expressions of personal abstraction. The purpose of creation is to immortalize water in the form of paintings to increase awareness and sensitivity about the existence and glory of water—a place to be creative in nature and the studio. The method of creation begins with observation, reflection, sketching, outdoor work, and studio work as an expression of flow-play freedom. The creations are water-themed paintings in various sizes from 80 cm to 500 cm, acrylic on canvas, one of which are exhibited at Gallery R.J. Katamsi Yogyakarta and eight paintings at Art Jakarta, August 2022.

Keywords: Water, representation, and painting.

PENDAHULUAN

Ada beberapa ungkapan menarik yang penulis ingat dari pesan guru sekolah dasar dan orang tua mengenai cara-cara memacu semangat dengan menggunakan analogi air, yaitu “ketelan yeh meresidayang molongin batu” tetesan air yang konsisten secara terus



menerus bisa melubangi batu. Ungkapan yang lain seperti, “*polos care yeh*” cerminan karakter orang yang berhati sejuk, bijaksana, dan damai; air berteriak tanda tak dalam maksudnya banyak bicara belum tentu banyak pengetahuan; “*peng polih tretesan toya*” agar ikut kecipratan rezeki; samudra tanpa tepi maksudnya luas tanpa batas; dan banyak lagi ungkapan yang bernilai filsafati dan simbolik mengenai air. Menurut pandangan para ilmuwan, secara umum menyatakan bahwa 71% planet bumi dikelilingi air dan sekitar 70% rata-rata tubuh manusia mengandung air tergantung tingkat usianya. Air mendominasi objek pemandangan alam dan air sebagai tema sentral pada seni lukis alam. Secara historis representasi air pada karya seni lukis telah ada sejak ratusan tahun silam, dalam lukisan China kuno pemandangan alam, misalnya Dinasti Song (960–1279), pelukis pemandangan menciptakan tata cara baru dibanding tradisi sebelumnya, mengikuti selera kaisar [11]. Air direpresentasikan dengan ruang kosong tanpa coretan tetapi karena ada tebing dan bukit di sekitarnya, imaji air tetap mencerminkan air yang tenang, luas, hening, dan jernih. Di sisi lain, air juga bergejolak seperti gelombang tsunami yang sangat besar, karya *woodblock print* dari seniman Jepang, Katsushika Hokusai, melukiskan ombak yang sangat tinggi dan dramatis, karyanya diberi judul *The Great Wave of Kanagawa*, Karya seni Jepang yang paling terkenal di dunia menimbulkan imbas pada seni modern Barat pada akhir abad ke-19 [12]. Lukisan karya pelukis impresionis Perancis Cloude Monet, berjudul *Water Lilies*, bunga teratai yang dilukis dengan berbagai versi goresan dan cahaya, salah satu diantaranya dipajang di Fondation Beyeler, Basel, Swiss, yang penulis amati secara langsung bahwa tampilan karya ini merespon ruang dan kolam teratai di halaman luar Gedung pameran yang hanya dibatasi sekat dinding kaca. Objek pada lukisan nampak bagian dari isi kolam yang seolah menjadi satu kesatuan antara interior dan eksterior. Khusus di Bali, representasi air pada seni lukis dapat disaksikan pada seni lukis Kamasan, Batuan, Ubud, Pengosekan, seni lukis young artist hingga seni lukis modern akademis. Untuk lukisan pemandangan pada seni lukis young artist hampir semua melukiskan air [6], walau demikian hampir semuanya juga merepresentasikan air dengan cara yang berbeda-beda, sifatnya sangat individual, karena itu penulis sangat tertarik untuk melanjutkan representasi air dengan model studi eksplorasi mengenai representasi air tersebut.

Ketika ada himbauan dari pemerintah untuk pembatasan ruang gerak, penulis melakukan studi eksplorasi di luar kebiasaan kreativitas seni sehari-hari, “pelukis abstrak melukis alam,” khususnya melukis beragam bentuk dan jenis air. Air sebagai sumber hidup dan

kehidupan memiliki landasan cita-rasa-cipta seni yang bernilai estetis, filosofis, dan simbolis. Permukaan air yang sangat tenang dan jernih memantulkan bayangan yang sangat indah dan menarik untuk direpresentasikan. Di sisi lain, riak gelombang dan irama air sangat menarik untuk dilukiskan. Kompleksitas keragaman air sebagai inspirasi melukis yang mengalir cair seperti air itu sendiri, selalu membuka ruang kreatif baru dalam setiap kreasi. Air selalu mencari tempat yang lebih rendah, mengalir hingga pori-pori yang amat kecil, ada di berbagai tempat dalam bentuk dan wujud yang beragam. Proses representasi ini mengambil tempat *in door* dan *out door*. Objek representasi air dalam penciptaan ini meliputi air danau, sungai, dan laut. Tujuan penciptaan untuk mengabadikan air dalam wujud karya seni lukis sebagai upaya meningkatkan kesadaran dan kepekaan untuk memuliakan air. Selain sebagai sumber kehidupan, air tenang dan jernih secara estetis seperti kanvas kosong yang dapat dilukiskan sesuatu yang *beyond* maha indah.

METODE DAN PROSES PENCIPTAAN

Penciptaan seni berbasis riset ini mengkaji permasalahan agar menemukan hasil yang jelas, rinci, dan mendalam tentang representasi air. Penulis merasa gelisah ingin menciptakan sesuatu yang baru dan menikmati suasana berbeda. Untuk itu melukis keluar studio merupakan salah satu pilihan sebagai awal munculnya ide-ide baru atau keluar dari kebiasaan sehari-hari. Melukis di alam, diawali dengan permisi dan mohon atau *nuwur* ide-ide, observasi, renungan-renungan, sketsa-sketsa, berkarya di alam terbuka, dan membuka diri kepada Semesta. Penulis merasa terpesona mengamati keasrian alam dan berupaya mengembangkan alam imajinasi, kontemplasi, dan intuisi dalam menafsirkan keberadaan air.

Observasi merupakan langkah selanjutnya, utamanya melakukan internalisasi, kontemplasi, dan renungan-renungan dialog dalam sepi. Dialog yang dimaksud adalah komunikasi internal-eksternal, untuk meningkatkan proses sketsa persiapan melukis air. Ketika melukis diawali dengan *inner dialog*, improvisasi penggunaan warna-warna dengan bebas yang mayoritas menangkap warna cahaya yang terpancarkan pada objek yang sedang dilukis dikombinasikan dengan realitas batin. Setelah itu dilakukan proses pembentukan dengan cara meminjam bentuk-bentuk alam untuk mengekspresikan perasaan batin. Seorang tokoh seni abstrak Wassily Kandinsky menjelaskan bahwa mencari suatu seni yang diberkahi disebut suara batin yaitu lukisan alam semesta yang suci penuh dengan warna dan gerak yang disebut improvisasi [8]. Sebagai *finishing* dari proses melukis di alam terbuka, mengambil jarak tertentu, duduk merenung, untuk

membangun dialog tidak lagi hanya dengan alam tetapi dialog dengan karya seni. Proses finishing ini penulis sebut sebagai respons estetik, pertimbangan-pertimbangan logika dan estetika juga muncul pada tahap ini.

Proses penciptaan mengambil tempat di danau Batur, Tamblingan, sungai Sidemen, pantai Sanur, pantai Purnama, dan pelabuhan Serangan. Tempat tersebut dipilih karena udaranya sejuk, inspirasi ketenangan dan kedamaian, hamparan warna hijau dan biru yang menyejukkan serta secara filosofis gunung, sungai, dan laut merupakan satu aliran jalinan kosmologi air yang dapat membuka ruang cakrawala pikiran yang lebih luas. Ketika pikiran kurang jernih penting dibuka dengan imaji-imaji air tenang jernih, hamparan warna hijau dan biru serta ruang kosong yang maha luas tidak terbatas. Representasi air dengan warna dan ruang yang luas merupakan aspek-aspek *therapeutic* dari seni lukis.

Psikiater dan psikoanalisis Swiss, Carl Gustav Jung menjelaskan bahwa kreativitas dengan bermain sangat penting untuk melahirkan sesuatu yang baru, Jung mengembangkan cara untuk mencapai pusat batin seseorang dan melakukan kontak dengan misteri hidup dari ketidaksadaran, sendirian dan tanpa bantuan. Itu sama sekali berbeda dari mengikuti jalan yang sudah usang [3]. Demikian pula filosof Jerman Martin Buber [1], menjelaskan bahwa bermain sebagai bentuk kegembiraan dapat melahirkan karya-karya kreatif. Kedua tokoh ini menempatkan aspek *play* sebagai cara untuk membuka kemungkinan-kemungkinan baru dalam kreativitas seni. Khusus untuk berkarya di studio, penulis terfokus pada imaji yang mengalir melalui proses melukis intuitif-improvisasi, yang dalam pembentukannya dilakukan dengan proses *play-flow-freedom* [5]. Penciptaan ini tergolong *studio research*, lokasi pengembangan menggunakan studio sebagai laboratorium dengan berbagai percobaan, *experiment, trial and error*. Kesiapan mental mencipta merupakan langkah awal dalam studi ini, karena olah batin maka diri sang pelukis juga merupakan bagian dari laboratorium seni, utamanya dalam olah rasa. Menyiapkan material dengan baik, materi yang bersifat fisik (bahan) maupun non fisik (abstraksi inti sari yang menjadi nilai internal ciptaan). Studi awal dilakukan dengan mengumpulkan berbagai materi-materi yang terkait dengan representasi air. Melalui proses representasi air, terjadi suatu proses internalisasi, sublimasi, spiritulisasi, dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Objek air dapat memberikan makna simbolis mengenai kosmologi hubungan makrokosmos dan mikrokosmos yang sifatnya sangat pribadi. Konsep dualitas gunung-segara, *ulu-teben*, internal dan eksternal, representasional dan non-representasional, abstrak dan konkrit atau *tanginble* dan

intangible merupakan olah cipta hitam-putih yang saling melengkapi untuk keseimbangan dan keharmonisan pada karya representasi air.

Objek penciptaan dibatasi hanya kepada karya representasi air pada seni lukis, inspirasi merefleksikan elemen-elemen air menjadi cara dalam memahami nilai-nilai hidup dan kehidupan. Metode penciptaan yang digunakan dalam proses representasi air ini adalah intuisi yang mengalir seperti sifat-sifat air, *intuitive flow*.

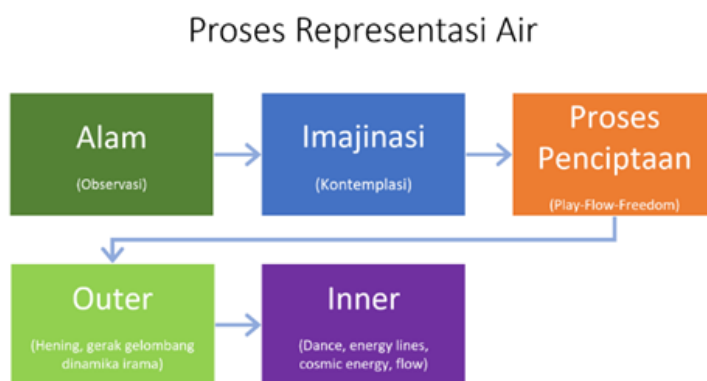


Foto No.1 Proses Representasi Air.
[Sumber: Foto Repro Wayan Karja, 2022]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan dibagi menjadi dua bagian, yaitu: 1) representasi air pada seni lukis hasil olah cipta di alam terbuka, penulis langsung melukis di depan objek di alam dengan cepat menangkap pergeseran cahaya matahari yang cepat berubah; 2) representasi air pada seni lukis hasil ekspresi intuisi yang mengalir di dalam studio Karja Art Space yang berkarya secara bebas, intuisi-improvisasi dengan proses penciptaan *play-flow-freedom*. Berikut penjelasan lebih rinci dari kedua bagian tersebut.

Representasi Air Hasil Olah Cipta di Alam

Pada bagian ini menghasilkan karya seni lukis yang berukuran tidak terlalu besar mengingat melukisnya di luar studio kendala mobilisasi pemindahan kanvas. Ada satu (1) lukisan ukuran 150 x 200 cm dilukis ketika acara Nuwur Kukuwung Ranu, yaitu acara memuliakan air yang diprakarsai oleh Yayasan Puri Kauhan Ubud bekerjasama dengan ISI Denpasar, Tumpek Wariga, 14 Mei 2022 bertepatan dengan hari tumbuh-tumbuhan pemujaan Sang Hyang Sangkara. Sejumlah duabelas (12) lukisan yang lain ukuran 80 x 120 cm, delapan diantaranya dipamerkan di Art Jakarta akhir Agustus 2022.

Sebagai daerah tropis yang dekat khatulistiwa Bali memiliki keistimewaan tersendiri dalam pengembangan imaji alam utamanya elemen air dalam imaji keindahan alam. Promosi kepariwisataan Bali sudah dilakukan sejak era 1930-an (Horstman, 2019: 46), berkat buku Gregor Krause, Bali 1912 sebagai pemicu promosi yang menggiurkan, pantai-pantai berpasir putih dengan pohon nyiur melambai/pohon kelapa yang tinggi, hamparan hijau sawah yang luas, sungai, dan air pancuran yang jernih, serta para gadis yang telanjang dada merupakan imaji surga yang diciptakan. Pernyataan di atas mengisyaratkan imaji air memegang peranan penting dalam melukiskan imaji Pulau Dewata.

Konsep air sebagai tatanan berpikir secara strukturalis adalah pada hakikatnya dunia ini lebih tersusun sebagai hubungan-hubungan energi berkesinambungan satu dengan yang lain antara benda-benda itu sendiri, air menjadi bagian yang vital dalam relasi dan *unity*. Energi dan spirit air terhubung menjadi satu kesatuan roh yang tidak dapat dipisahkan, baik yang terlihat maupun yang tidak kelihatan, keduanya mengandung kekuatan semesta yang ditransformasikan melalui air. Setiap unsur tidak memiliki makna sendiri-sendiri (tidak terpisah secara parsial), struktur energi air merupakan sebuah sistem yang terdiri dari gelombang-gelombang dan partikel-partikel yang tidak kelihatan, yang di antaranya tidak satu pun dapat mengalami perubahan tanpa menghasilkan perubahan dalam elemen yang lain.

Gagasan/ide dari karya air ini merupakan proses panjang dalam memahami proses hidup dan kehidupan. Melukis dengan merepresentasikan air melalui penghayatan *horizon*, alam semesta dan mempelajari simbol-simbol dalam kosmologi lokal Bali dapat meningkatkan kepekaan batin dalam hubungan antara pribadi dan semesta. Representasi air mencerminkan refleksi dalam berbagai aspek kehidupan dan aktivitas pemahamannya merupakan intisari dalam penciptaan karya seni yang mengandung makna sangat luas, sekaligus memberikan arah nilai internal untuk ingat kepada diri sendiri.

Susunan bentuk dan kajian estetis representasi air merupakan proses analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan dengan cermat keterkaitan semua elemen karya seni lukis yang bersama-sama menghasilkan totalitas makna air secara menyeluruh. Kajian estetis adalah melihat bentuk dan fungsi masing-masing unsur pada keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalinan kehadiran secara *sekala-niskala*, terlihat-tidak terlihat, eksis dalam wujud yang berlapis, kadang tidak tervisualkan karena terlalu besar dan terlalu kecil. Dunia makro dan mikro tersebut sangat beragam jenis, bentuk, warna

dan sifatnya, hanya bisa disaksikan dengan teleskop dan mikroskop, rentangan cerapan visualisasi melalui mata kita sangat terbatas [7].

Kajian estetis pada fenomena air merupakan prioritas utama pada proses representasi air ini. Bagi penulis, seni lukis merupakan langkah yang sangat signifikan dalam mengkaji persoalan-persoalan kehidupan yang lebih rinci dan mendalam. Melalui proses studi eksplorasi ini, penulis mendapatkan pengalaman tentang hubungan semesta yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri. Pembahasan karya lukis ini dilakukan dengan cara membongkar aspek-aspek lain di luar struktur karya lukis tersebut, maksudnya tidak hanya persoalan seni lukis yang penting dibahas, namun juga fenomena air secara umum. Manfaat dan kemuliaan air menjadi pokok soal dalam meningkatkan paradigma dan pola pikir masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Konsep dasarnya adalah seni lukis itu harus dimengerti sebagai susunan elemen implisit yang harus ditarik dari setiap pengalaman individual dan bersama-sama merupakan karya seni lukis yang murni sebagai cakupan makna keseluruhan, dalam konteks ini air sebagai roh kehidupan dan nilai-nilai estetis dan filosofis yang terkandung di dalamnya.

Memahami makna representasi air pada karya seni lukis harus dikaji berdasarkan strukturnya sendiri, lepas dari latar belakang sejarah, lepas dari diri dan niat pelukisnya, dan lepas pula dari efeknya pada pengamat. Struktur otonom dan kemurnian ciptaan ini penulis ungkapkan dengan cara-cara yang sangat bebas, *play-flow-freedom*, wujud air yang tenang, hening, jernih, riak gelombang, dan bahkan sampai kepada gerak yang amat dinamis. Permasalahan spritual akan mulai dikenali secara berlahan-lahan selama proses bekerja langsung. Ia menawarkan arah, arah yang kita ambil dapat menjadi awal mula sebuah karya atau kerja untuk seumur hidup [8]. Air sebagai *subject-matter* bukan sekedar dicopy atau ditiru bentuknya, namun bentuk itu hanya dipinjam untuk mengungkapkan kebebasan batin dalam menangkap cahaya matahari dan tempat berekspresi warna warni secara bebas berdasarkan intuisi yang mengalir. Air dengan berbagai makna filosofis yang terkandung di dalamnya merupakan ajaran mengenai kehidupan yang tidak pernah habis, mengalir seperti air itu sendiri.



Foto No.2 Pura Segara Danau Batur, 2022. Akrilik di atas kanvas. 150x200cm. [Sumber: Foto Repro Wayan Karja, 2022]. Foto No.3 Sungai Sidemen, 2022. Akrilik di atas kanvas. 80 x 120 cm. [Sumber: Foto Repro Wayan Karja, 2022]



Foto No.4 Pelabuhan Pulau Serangan, 2022. Akrilik di atas kanvas. 80 x 120 cm. [Sumber: Foto Repro Wayan Karja, 2022]

Representasi Air Hasil Kreativitas di Studio

Bagian ini menghasilkan lima karya yang masing-masing berukuran 120 x 140 cm, 120 x 150 cm, 200 x 300 cm, 300 x 450 cm, 300 x 500 cm. Satu diantaranya dipamerkan di Galeri R.J. Katamsi, Kerjasama Institut Seni Indonesia Yogyakarta dengan Srisasanti Syndicate Yogyakarta, Agustus 2022. Karya-karya ini berukuran besar karena melukis di dalam studio, tidak mengalami kesulitan dalam proses mobilitas pemindahannya. Tema utamanya adalah cair mengalir seperti *Cosmic Energy*. Gagasan/ide dari karya *Cosmic Energy* ini merupakan proses panjang dalam memahami proses hubungan manusia dengan alam dan Sang Pencipta. *Cosmic energy* merupakan kelanjutan dari seri seni lukis sebelumnya, yaitu warna *pangider bhuwana* sebagai simbol kosmis Bali [4]. Diawali dengan kontemplasi melalui penghayatan *horizon*, warna, kekuatan masing-masing intensitas warna dapat dipahami bahwa alam semesta dapat dijadikan tema seni lukis

yang menarik, luas, dan tanpa batas. Di sisi lain, representasi air dapat memberikan arah bagi penulis untuk mengangkat judul *Cosmic Energy* karena makna, sifat-sifat fleksibilitas air, dan nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Pemahaman *Cosmic Energy* merupakan pangkal tolak utama dalam penciptaan karya seni lukis air yang mengandung makna mengalir sangat luas di berbagai segi kehidupan. Karya lukis representasi air ini sifatnya mengalir bebas dan luas, *flow and freedom*, seperti layaknya energi air mengalir dari gunung ke laut lewat sungai yang bercabang-cabang. Demikian pula air yang tidak nampak pada suatu benda seperti embun, awan, es, *glazier* dan lain sebagainya.

Representasi air merupakan jalinan susunan bentuk dan analisa estetik sebagai proses kajian bertujuan membongkar dan memaparkan dengan cermat keterkaitan semua elemen karya seni lukis yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh mengenai air. Kajian estetik melihat fungsi masing-masing unsur pada keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalinan representasi air tersebut. Respon estetik merupakan prioritas terakhir menjelang *finishing* bagi penulis sebelum melangkah pada bagian yang lebih rinci dan mendalam, yaitu renungan esensi dan nilai-nilai terdalam. Pandangan penulis bahwa pada dasarnya karya seni lukis merupakan "semesta dalam visual" semuanya cair dalam air, yang mempunyai makna intrinsik yang hanya dapat digali dari nilai karya itu sendiri. Sedangkan makna air dalam lukisan menjadi suatu cerminan untuk menjelajah hakikat kedalaman nilai yang berlapis di atas bidang datar, meskipun datar namun esensial. Untuk dapat membahas aspek air, eksternal-internal, pandangan harus maju selangkah dengan cara mengolah paradigma *outer-inner*, fenomena air menjadi isi dan nilai implisit di dalamnya.

Representasi air terkait dengan konsep seni lukis *Cosmic Energy* berdiri secara bebas tanpa kesimpulan akhir, tanpa fokus tunggal, ambigu, makna ganda yang bebas ditafsirkan oleh pengamat untuk berimajinasi sesuai tingkat apresiasinya. *Cosmic Energy* sebagai pembuka pintu alam imajinasi penikmat seni sehingga diharapkan dapat menemukan dirinya sendiri melalui eksplorasi karya seni lukis. Proses ini menempatkan warna jarang sebagai cerminan kenyataan objektif alami, namun objek itu hanyalah sebagai sarana atau bentuk untuk bermain warna *arbitrary* [9] yang sifatnya subjektif. Tujuannya adalah penulis memberikan ruang bebas dan lebih luas kepada pengamat untuk membangun dunia fantasi dan imajinasinya. Representasi air mereduksi elemen-elemen seni rupa seperti garis dan warna, sehingga ekspresi lukisan nampak tampil dengan komposisi warna seimbang dan harmonis. Bermain warna, intuisi *play-flow-*

freedom dengan berbagai intensitasnya merupakan kegirangan yang luar biasa, gerak alami seperti irama air, dinamika kelincahan gerak kuas di atas kanvas dengan nafas yang hidup menjadi tarian kuas yang signifikan. Proses ini memerlukan intensitas dan integritas yang sangat tinggi dalam eksplorasi untuk mengetahui berbagai ragam warna sehingga suatu saat dapat memberikan klasifikasi dan simplifikasi spirit warna itu sendiri. Intensitas yang mendalam tersebut melahirkan karya lukis dengan kekuatan warna yang fokus pada spirit warna itu sendiri. Kadang warna berdiri secara otonom, bebas mewakili warna, tanpa mewakili bentuk-bentuk alam/air. Apalagi air yang bening tanpa warna, penulis bebas untuk membangun imaji di atas kebeningan tersebut, langit tidak harus biru dan daun tidak mesti hijau, demikian juga objek-objek yang lainnya, sangat esensial dan sumblimatif. Seorang penyair Jerman, Goethe dalam karja [4], menulis bahwa warna tidak hanya sebuah fenomena yang dapat dijelaskan dalam hukum-hukum ilmu pengetahuan, tetapi warna memiliki makna moral dan religius yang signifikan, eksistensinya diantara kebaikan, kejernihan sinar dan kegelapan, hitam yang pekat. Warna barangkali salah satu diantaranya yang paling kompleks. Warna tidak hanya memiliki arti yang berbeda antara kebudayaan masyarakat yang satu dengan yang lain, namun pencerapan antar individu satu dengan yang lain mempunyai persepsi yang beda dalam menafsirkan warna.

Representasi Air pada seni lukis adalah *healing*, imaji air dan warna adalah *therapeutic*, menyejukan hati dan pikiran [5, hlm. 1562]. Kristalisasi representasi air bersemayam di hati dan pikiran, damai, tenang, hening, dan jernih. Semuanya dapat membentuk karakter personal dan jiwa. Secara visual, air jernih, tidak berwarna dapat menyerap semua warna yang ada di alam ini, sangat menarik untuk divisualisasikan karena sifat-sifat kelenturan dan mengalir terbentuk ditentukan oleh wadah yang tersedia, gerak irama sesuai dengan tekanan dan arah angin. Sehingga harus dimuliakan dengan berbagai aktivitas dan kreativitas kehidupan. Air adalah hidup, seni adalah roh kehidupan, air dan seni keduanya mengalir di dalam jiwa, sifatnya walau terlihat datar tetapi sangat dalam. Warna adalah energi cahaya dan air adalah energi kehidupan, keduanya bertemu di atas kanvas menciptakan imaji-imaji untuk membangkitkan kesadaran hidup manusia.

Seni, agama, dan spiritualitas merupakan suatu jalinan yang saling melengkapi, utamanya dalam mengkaji kosmologi, yaitu keberadaan manusia di dunia ini, hubungan manusia dan Semesta [4, hlm.226]. Hubungan ini sifatnya sangat personal seperti menciptakan karya seni, tidak ada yang sama, hubungan dengan alam semesta juga menjadi hubungan individu yang tidak bisa dicampur adukan dengan keyakinan dan pengalaman orang lain.

Walaupun ada petunjuk yang khusus namun dalam praktiknya setiap orang memiliki respons yang berbeda. Mengungkapkan sikap individualitas dalam dunia kreatif sangat penting sebab setiap orang memiliki tingkat keyakinan dan spiritualitas yang khusus [10, hlm. 110]. Demikian pula dengan representasi air yang sangat beragam dan kompleksitasnya sangat tinggi. Sebagai bagian akhir dari pembahasan ini, selain ekspresi visual intuitif, penulis ungkap dalam suatu ekspresi kata-kata tentang air dan warna sebagai berikut.

Bukanlah air ombak itu,
Bukanlah kekuatan warna itu,
Tapi melalui air dan warna,
Vibrasi kekuatan itu kita rasa,
Kekuatan itu adalah Sang Pencipta.

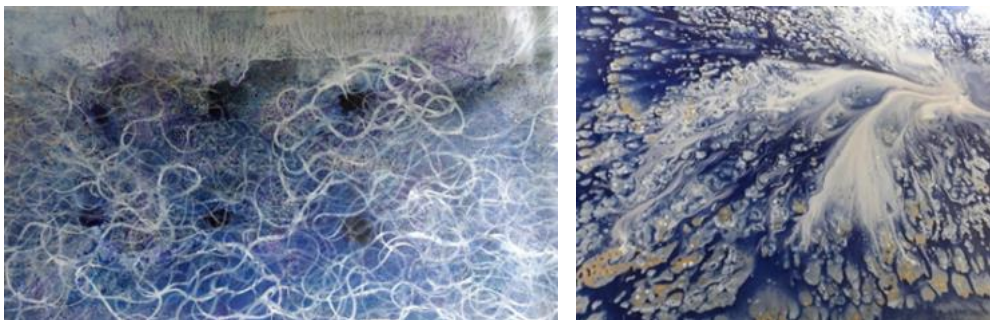


Foto No.5 Cosmic Energy, 2022. Akrilik di atas kanvas. 300 x 500 cm. [Sumber: Foto Repro Wayan Karja, 2022] Foto No.6 Cosmic Energy, 2019. Akrilik di atas kanvas. 120 x 150 cm. [Sumber: Foto Repro Wayan Karja, 2022]

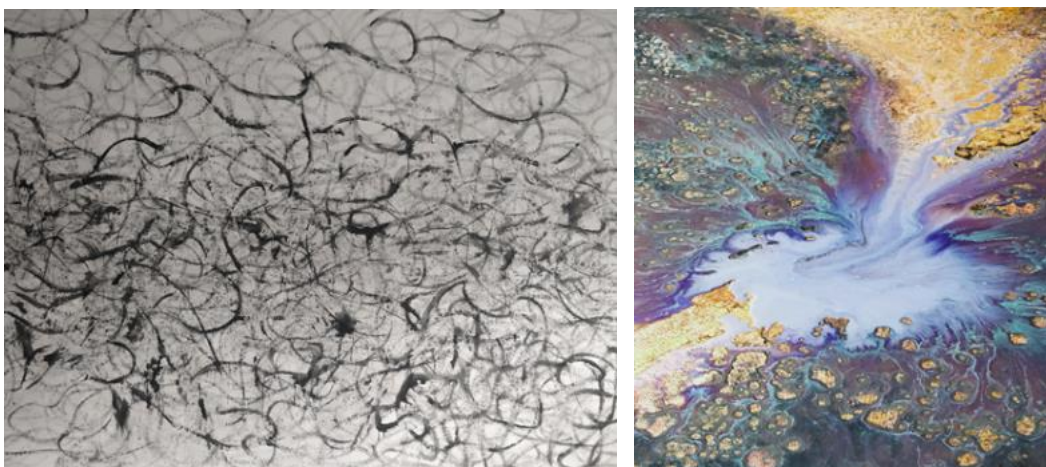


Foto No.7 Energy Lines, 2022. Akrilik di atas kanvas. 300 x 450 cm. [Sumber: Foto Repro Wayan Karja, 2022]. Foto No.8 Flow, 2021. Akrilik di atas kanvas. 120 x 150 cm. [Sumber: Foto Repro Wayan Karja, 2022]



Foto No.9 Cosmic Energy, 2022. Akrilik di atas kanvas. 200 x 300 cm. [Sumber: Foto Repro Wayan Karja, 2022].

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa representasi air merupakan suatu ekspresi penciptaan seni lukis sekaligus sebagai proses pembelajaran tentang diri dan semesta yang sangat luas dan kompleks. Secara sederhana air adalah sumber kehidupan, namun berbagai persoalan tercermin dalam falsafah air yang dapat dijadikan analogi pelajaran yang sangat berharga dalam mengarungi kehidupan. Proses representasi air dilakukan dengan dua cara yaitu, pertama, melukis di alam terbuka yang didominasi oleh objek air sebagai olah kreatif eksternal; kedua, melukis di studio yang dilakukan secara intuisi mengalir, improvisasi, *play-flow-freedom*, sebagai olah kreatif internal. Baik melukis di alam, *outer*, maupun di studio, *inner*, keduanya memberikan sumbangan nilai kemanusiaan yang amat mendalam mengenai keberadaan dan hakikat air dalam hidup. Dengan demikian esensi representasi air adalah penciptaan seni lukis yang cair mengalir tentang hidup dan kehidupan yang dapat membuka hubungan antara diri dan Sang Pencipta. Proses kreatif dan penafsiran tentang keberadaan air terus berlanjut tanpa akhir sesuai dengan proses perjalanan hidup dan kehidupan di jagad ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. Cameron, *The Artist's Way: A Spiritual Path to Higher Creativity*, 1995.
- [2] R. Horstman, *Ubud Diary: Celebrating the Ubud School of Painting*. Jakarta: PT. Centro Inti Media, 2019.
- [3] C. G. Jung, *Man and his Symbol*. London: Arkana, 1990.
- [4] I W. Karja, *Kosmologi Bali: Visualisasi Warna Pangider Bhuwana dalam Seni Lukis Kontemporer*. Denpasar: UNHI Press, 2020.

- [5] I W. Karja, *Color Healing: The Balinese Mandala Color in Painting Practice*. Sunnyvale California: International Journal of Social Science and Human Research, 2022.
- [6] D L C. Keat, *Peasant Painters from Penestanan Ubud Bali*. Kuala Lumpur: National Art Gallery, 1983.
- [7] D. Malin, *Unseen by the Naked Eye: Heaven & Earth*. New York: Phaidon Press Inc., 2002.
- [8] S. M. Soekarman (Ed.), *Seni Abstrak Indonesia: Renungan, Perjalanan, dan Manifestasi Spiritual*. Jakarta Selatan: Yayasan Seni Visual Indonesia, 2008.
- [9] H. M. Sayre, *A World of Art*, New Jersey: Prentice Hall, 1997
- [10] R. Wuthnow, *Creative Spirituality: The Way of The Artist*. Berkeley, Los Angeles London: University of California Press, 2001.
- [11] <https://www.comuseum.com/painting>
- [12] (<https://www.nhk.or.jp/japan-art/id/archives/150122>)